

EVOLUSI PEMIKIRAN HADJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

TAHUN 1924-1928:

DARI SOSIALISME ISLAM MENUJU ISLAM MAKRFAT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah

NIM: A92216131

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah

NIM : A92216131

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keparjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Desember 2018


Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah
A92213161

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Rabu, 18 Desember 2019



Dr. Yl. Murniyana, M.Fil.
NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 3 Januari 2019

Ketua / Pembimbing

Dr. M. Mizalynn, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz Maulan, M. Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III

Rochimah S. Ag, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji IV

Suharsoko M. Pd
NIP. 198905282018011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Adiloni M. Ag
NIP. 196210021992031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8421972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinby.ac.id

LIMBANG PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftakhul Sifa' Babul Ulumiyah
NIM : A92216131
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : sifa.aladziya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Evolusi Pemikiran H.O.S Tjaprodarmasopo Tahun 1924-1928

Gani Sosialisme Islam Menuju Islam Makrifat

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengolah-media/format-lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau pemilik yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Januari 2019

Penulis


(Miftakhul Sifa' BU)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Evolusi Pemikiran Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924 – 1928: dari Sosialisme Islam menuju Islam Makrifat” dengan meneliti tiga permasalahan: (1) bagaimana biografi H.O.S Tjokroaminoto; (2) bagaimana sosialisme Islam dan Islam makrifat menurut H.O.S Tjokroaminoto, dan (3) bagaimana perubahan pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tahun 1924-1928.

Tiga permasalahan tersebut penulis teliti dengan menggunakan dua pendekatan historis-hermeneutik dan historis-sosiologis-psikologis. Pendekatan ini digunakan karena skripsi ini masuk dalam kategori sejarah pemikiran sub tema evolusi pemikiran yang dalam metodologinya meneliti teks dan juga konteks. Pendekatan historis-hermeneutik merujuk pada pembahasan teks, sedangkan historis-sosiologis-psikologis merujuk pada konteks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yang semuanya digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tiap pembahasan bab. Empat teori tersebut adalah teori Ibnu Khaldun tentang perkembangan akal budi, teori Herbert Spencer tentang evolusi umum, teori arkeologi pengetahuan Michael Foucault, dan teori hermeneutik Hans-George Gadamer. Metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *pertama*, H.O.S Tjokroaminoto lahir di Madiun tanggal 16 Agustus 1882 dan meninggal di Yogyakarta pada 17 Desember 1934. Beliau adalah seorang perintis dan pejuang kemerdekaan melalui pergerakan Sarekat Islam. *Kedua*, pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam tahun 1924 adalah sosialisme yang dijiwai semangat keislaman, sedangkan pemikirannya mengenai Islam makrifat merujuk pada karya yang ia tulis di tahun 1928 “Memeriksa Alam Kebenaran” adalah sebuah model keberislaman yang lebih menekankan tentang makna. *Ketiga*, periode perubahan pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tahun 1924-1928 terbagi menjadi tiga fase; fase sosialisme Islam (1924), fase pencarian (1927), dan yang terakhir adalah fase puncak pemikiran/ Islam makrifat (1928).

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Evolution of Thought of Hadji Oemar Said Tjokroaminoto in 1924 - 1928: from Islamic Socialism to Makrifat Islam" by examining three issues: (1) how the biography of H.O.S Tjokroaminoto; (2) how Islamic socialism and Islamic makrifat according to H.O.S Tjokroaminoto, and (3) how did H.O.S Tjokroaminoto's thought change in 1924-1928.

The three issues were examined using historical-hermeneutic and historical-sociological-psychological approaches. This approach was used because this thesis falls into the category of thought history, the sub-theme of the evolution of thought, which in its methodology examines text and context. The historical-hermeneutic approach refers to the discussion of the text, whereas historical-sociological-psychological refers to the context. There are four theories used in this study, all of which are used to analyze the problems in each chapter discussion. The four theories are Ibn Khaldun's theory of the development of reasoning, Herbert Spencer's theory of general evolution, Michael Foucault's archeological theory of knowledge, and Hans-George Gadamer's hermeneutic theory. The method used is a historical method with four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results obtained from this study are: *First*, H.O.S Tjokroaminoto was born in Madiun on August 16, 1882 and died in Yogyakarta on December 17, 1934. He was a pioneer and freedom fighter through the Sarekat Islam movement. *Second*, H. O.S Tjokroaminoto's thought about Islamic Socialism in 1924 was socialism imbued with Islamic spirit, while his thoughts on Islamic macrifate refer to the work he wrote in 1928 "Examining the Nature of Truth" is an Islamic model that emphasizes more on meanings. Third, the period of changing H. H. S Tjokroaminoto's thoughts in 1924-1928 was divided into three phases; the phase of Islamic socialism (1924), the searching phase (1927), and the last is the peak phase of thought / Islamic macrifate (1928).

BAB IV PERIODE PERUBAHAN PEMIKIRAN H.O.S TJOKROAMINOTO TAHUN 1924-1928	61
A. Fase Pemikiran Sosialisme Islam (1924).....	62
1. Tjokroaminoto dan Gejolak Indonesia tahun 1924	63
2. <i>Devide Et Impera</i> Belanda dan Munculnya SI Merah.....	69
3. Karya Islam dan Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto sebagai perlawanan terhadap paham ideologis SI Merah.....	74
B. Fase Pencarian (1927).....	76
1. Situasi Indonesia tahun 1925-1927.....	76
2. Masa Pencarian Tjokroaminoto dalam Menentukan Peradaban Ideal Pengkajian dan Penulisan Tarikh Igama Islam	79
C. Fase Puncak Pemikiran / Islam Makrifat (1928)	81
 BAB V PENUTUP.....	 88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

beliau didasari atas pemikiran-pemikiran beliau yang mendalam. Perjuangan Tjokroaminoto melawan kolonialisme tidak lain merupakan representasi dari pemikiran yang beliau cita-citakan. Dalam perjuangannya ia mempengaruhi penduduk pribumi mempunyai kesadaran yang sama untuk bergerak melawan ketidakadilan Belanda. Ia menggerakkan perlawanan melawan Belanda menggunakan alat perlawanan organisasi modern Sarekat Islam. Kemudian pada tahun 1928 Tjokroaminoto juga mendirikan PSII yang perlawanannya murni menggunakan jalur parta politik. Perubahan pemikiran beliau ini dapat kita amati dari karya-karya yang beliau tulis. *Islam dan Nasionalisme* (1916), *Moslem Nationaal Onderwijs* (1917), **Islam dan Sosialisme** (1924), *Tarikh Igama Islam* (1927), **Memeriksa Alam Kebenaran** (1928), *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim* (1931), *Reglemen Wasiat Pedoman Umat* (1934).

Kebanyakan orang menyoroiti dinamika perjuangan beliau yang berganti-ganti sesuai kebutuhan zaman, seperti model perlawanan dari organisasi massa menjadi organisasi politik, dan dari perlawanan kooperatif menjadi non-kooperatif. Jarang sekali yang meneliti mengenai perubahan pemikiran beliau. Padahal jika ditinjau lebih jauh segala perubahan bentuk perlawanan Tjokroaminoto sejatinya merupakan kristalisasi dari pemikiran beliau. Di sini penulis ingin mencoba membahas mengenai evolusi pemikiran Tjokroaminoto dari tahun 1924 hingga 1928. Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto yang sangat monumental bisa kita ketahui dari buah karya-karyanya. Pada tahun 1924 beliau menulis tentang *Islam dan Sosialisme*, kemudian pada tahun 1928

Penulis menggunakan beberapa teori untuk mengaalisis pembahasan di setiap bab nya.

Pertama adalah teori Ibnu Khaldun tentang perkembangan pemikiran masyarakat atau perkembangan akal budi. Membicarakan perkembangan akal budi otomatis juga akan membahas tentang perkembangan pemikiran masyarakat. Pada perkembangannya teori Ibnu Khaldun ini diteruskan oleh seorang sosiolog Perancis Auguste Comte dengan teori tiga tahapnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk yang diberikan Allah SWT kemampuan untuk berpikir dan memahami kehidupan. Dalam kegiatan berpikir tersebut manusia dibedakan menjadi tiga tahapan; *al-aql al-tamyizi*, *al-aql al tajribi*, *al-aql al-nazhari*.¹³ *Al-aql al-tamyizi* adalah tahap berpikir manusia untuk bisa membedakan dan mengidentifikasi objek dan masalah, dalam hal ini manusia memasuki fase berpikir yang paling dasar. *Al-aql al tajribi* adalah tahapan di mana manusia mampu menemukan sesuatu apakah itu menjadi kemaslahatan untuk dirinya atau kemudharatan, manusia di sini mampu menemukan solusi untuk problem sosial yang ia hadapi. Yang terakhir dari tahapan ini adalah *al-aql al-nazhari*, pada tahapan ini manusia telah mampu memperoleh pengetahuan secara utuh dengan mengacu pada obyektivitas, baik berupa hal yang realitas maupun profan, baik yang jelas maupun spekulatif. Penulis mencoba menggunakan teori akal budi pada bab II dan IV untuk menganalisis konteks internal dari Tjokroaminoto yang pastinya tidak terlepas dari aspek psikologis dan sosiologis beliau.

¹³Mohammad Pribadi, "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun," *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 11, N (2017). 40.

Kedua, adalah teori evolusi umum Herbert Spencer. Spencer meneruskan tradisi teori evolusi dari Darwin yang sempat menuai banyak kritik jika teori ini digunakan dalam ranah biologis. Penulis memasukkan teori ini ke dalam penelitian penulis karena Spencer memperluas jangkauan pemakaian teori ini tidak hanya dalam bidang biologi tapi juga semua bidang termasuk pemikiran. Spencer mengatakan bahwa perkembangan masyarakat dimulai dari hal yang sederhana kemudian berlanjut menuju hal yang kompleks yang lebih sempurna. Perkembangan atau perubahan ini dibagi Spencer dengan empat tahapan. Tahapan pertama adalah di mana homogenitas semakin berubah dan akan kehilangan sifat homogennya karena perbedaan setiap kejadian atau peristiwa. Tahapan kedua yaitu perubahan bentuk karena dituntut dengan keadaan yang seimbang atau stabil. Tahapan yang ketiga yaitu pemecahan bagian yang semakin terpisah karena pengelompokan Tahapan yang terakhir adalah titik final di mana tujuan evolusi berakhir, titik ini adalah titik paling sempurna di antara yang lain.¹⁴ Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis pembahasan pada bab IV. Evolusi pemikiran dari Tjokroamto ini berkembang dari tahun ke tahun, dari perubahan bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih sempurna. Penulis menyimpulkan bahwa puncak pemikiran Tjokroaminoto pada tahap sempurna adalah pemikiran yang merepresentasikan dari bagian-bagian pemikirannya yang bersifat parsial.

Ketiga, teori arkeologi pengetahuan (*archeology of knowledge*) dari ilmuwan post-strukturalis Michel Foucault. Teori arkeologi pengetahuan ini

¹⁴Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986). 119-133.

- d. Darussalam, *Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)* Skripsi ini memfokuskan pada kajian pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam.²⁰
- e. Zaini Af'ali, *Studi Pemikiran Nasionalisme H.O.S Tjokroaminoto*. Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran H.O.S Tjokroaminoto yang dikesinambungkan dengan kajian pembahasan Ilmu sosial profetik agar bisa ditarik dalil hukum.²¹
- f. Siti Bainatun, *Islam dan Sosialisme dalam Perspektif Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta*. Skripsi ini memfokuskan pada kajian pemikiran tentang Islam dan Sosialisme perspektif H.O.S Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta.²²

Penulis mencoba mencari ruang kosong yang belum dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu. Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas rata-rata membahas mengenai studi pemikiran H.O.S Tjokroaminoto, kemudian perjuangannya melalui kendaraan Sarekat dagang Islam maupun Sarekat Islam, ataupun tentang pengaruh dan peranannya. Belum ada yang secara rinci membahas mengenai perubahan atau evolusi pemikiran H.O.S Tjokroaminoto sendiri khususnya perubahan pemikirannya pada tahun 1924-1928. Dari sini penelitian yang penulis lakukan fokus pada sejarah intelektual H.O.S Tjokroaminoto sendiri yaitu pada tahun 1924-1928.

²⁰Darussalam, "Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, tahun 2013).

²¹Zaini Af'ali, "tudi Pemikiran Nasionalisme H.O.S Tjokroaminoto", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum, Yogyakarta, tahun 2017).

²²Siti Bainatun, "Islam dan Sosialisme dalam Perspektif Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta", (Skripsi UIN Raden Intan akultas Ushuluddin, Lampung, tahun 2017).

Setelah tiga tahun bekerja menjadi juru tulis Tjokroaminoto tidak berniat meneruskan tradisi priyai pangreh praja. Jiwanya tidak nyaman dan berusaha memberontak dengan pekerjaannya tersebut. Banyak pertanyaan tentang ketidakadilan dalam pikirannya tentang budaya sistem yang pemerintahan yang sekarang dijalankan oleh Belanda. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut pada tahun 1905.

Pilihannya untuk berhenti mendapat pertentangan dari keluarganya yang priyai, terutama dari mertuanya, R.M Mangoensoemo selaku Wakil Bupati Ponorogo. Percekcokan antara Tjokroaminoto dan mertua tidak dapat terhinarkan dan semakin menajam. Hingga pada akhirnya Tjokroaminoto memutuskan untuk meninggalkan rumah walaupun istrinya ketika itu sedang mengandung anaknya yang pertama.

Tjokroaminoto mulai mengelana ,mencari jati dirinya. Ia pergi ke Semarang dan bekerja serabutan, bahkan ia juga pernah menjadi kuli pelabuhan. Dia kemudian menjemput istrinya di Madiun dan dibawa ke Semarang. Di sana ia berinteraksi dengan realitas rakyat yang sebenarnya. Ia mulai memahami bagaimana kehidupan *wong cilik*, buruh, para pekerja di perkebunan, kereta api, pelabuhan, pengadilan dan lain-lain. Ia merasakan bagaimana menajdi rakyat kecil yang jauh dari kehidupannya priyayi sebelumnya.

Tjokroaminoto meninggalkan Semarang dan pindah ke Surabaya tahun 1907. Ia melanjutkan sekolah di BAS (*Burgelijke Avond School*), sekolah

Teknik Sipil mesin, dan juga bekerja di perusahaan milik Belanda Kooy & Co untuk membiayai kegiatan sekolahnya. Tahun 1910 ia lulus dari sekolah di BAS dan bekerja menjadi juru mesin selama setahun, hingga pada akhirnya menjadi ahli kimia di pabrik gula Rogojampi Surabaya tahun 1911-1912. Di Surabaya Tjokroaminoto aktif berorganisasi dan menjadi ketua perkumpulan Panti Haryoso.

Di masa-masa itu pula ternyata Tjokroaminoto juga aktif melakukan kegiatan kepenulisan, terutama tulisan jurnalistik. Beliau banyak menulis mengenai kondisi rakyat yang terpuruk di negeri sendiri akibat eksploitasi perusahaan asing dan pendudukan kolonial Belanda. Tulisan-tulisan beliau dimuat di surat kabar, majalah yang terbit harian atau mingguan, dan lain-lain seperti *Suara Surabaya*, *Oetoesan Hindia*, *Fadjar Asia*, *Bendera Islam*, *Soeloeh Hoekoem*, dan majalah *Al-Jihad*.

Semangat kebangsaan Tjokroaminoto mulai tumbuh dan ia berusaha mewujudkannya dengan masuk ke dunia politik. Ia mengorganisasi para pemuda pribumi untuk lebih aktif meningkatkan kesadaran di berbagai bidang. Pada tahun 1905 berdiri organisasi Sarekat Dagang Islam, sebuah perkumpulan pengusaha Batik di Solo yang didirikan oleh H. Samanhudi. Organisasi ini sebagai kritik atas kesewenangan pemerintah Belanda yang memarginalkan penduduk beragama Islam dan menganakemaskan warga yang beragama Kristen. Wadah perjuangan kaum pribumi ini berhasil menyebar ke daerah-daerah seluruh nusantara dan di Surabaya Tjokroaminoto menjadi pemimpin Cabang SDI Jawa Timur.

Pada tahun 1912 SDI mengadakan Kongres di Surabaya dan menghasilkan keputusan mengubah nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan nama itu otomatis mengubah konsep pergerakan di bidang ekonomi menjadi organisasi yang berorientasi pada ranah sosial-politik. Pada saat itu pula tampuk kepemimpinan SI diserahkan H. Samanhudi kepada Tjokroaminoto dan disambut dengan riuh kebahagiaan peserta kongres. Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, organisasi ini menjadi gerakan nasional yang mampu membangkitkan masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri. Gerakan SI menyebar ke seluruh nusantara dengan jumlah anggota yang mencapai ratusan ribu. Organisasi ini didirikan sebagai sebuah perlawanan dengan semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme membawa rakyat pada bentuk perjuangan untuk menentukan nasib dan pemerintahannya sendiri. Rakyat diberikan hak untuk mengemukakan pendapat terhadap permasalahan politik nasional. Tjokroaminoto ingin misi *zelfbestuur* (kemandirian) menjadi cita-cita yang dilaksanakan oleh rakyat.

Misi *zelfbestuur* Tjokroaminoto tidak hanya ia perjuangkan dalam bidang politik saja tetapi juga dalam bidang kebudayaan. Ia ingin mengangkat budaya dan adat-istiadat bangsa Indonesia. Ia sangat selektif terhadap budaya Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tjokroaminoto memperkenalkan bentuk-bentuk kesenian Jawa. Namun ia menentang simbol-simbol pemujaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa seperti gelar kebangsawanan, dan sesajen-sesajen. Tjokroaminoto tergabung dalam gerakan “Jawa Dwipa” yang tujuannya mematahkan sikap mental feodalisme. Satu sisi

Tjokroaminoto menerapkan metode Barat dalam berorganisasi, bekerja, berdiskusi, dan berpikir, namun ia tetap menentang sikap dan gaya hidup westernisasi yang mengikis kemandirian bangsa.

Pada tahun 1926, Tjokroaminoto melakukan ritual ibadah haji ke Makkah dan juga menghadiri Mukhtar Alam Islami. Saat yang emas itu pula tidak disia-siakan Tjokroaminoto untuk menggalang kerjasama umat Islam seluruh dunia. Tjokroaminoto mengadakan kongres Al-Islami yang dihadiri oleh organisasi-organisasi yang berasaskan Islam.

Pada tanggal 20-26 Maret 1934, diadakan Kongres PSII yang ke-20 di Banjar Negara. Pada kongres tersebut Tjokroaminoto menyuguhkan sebuah wasiat yang disahkan oleh forum sebagai “Pedoman Umat Islam”. Pedoman itu menjelaskan tata cara dan pesan-pesan yang harus dijalankan oleh umat Islam sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Setelah peristiwa itu kesehatan Tjokroaminoto mulai menurun, dan ia sering jatuh sakit. Akhir dari perjuangan Tjokroaminoto mulai terlihat tanda-tandanya pada bulan Romadhon 1353. Saat-saat terakhir Tjokroaminoto berada di kota Yogyakarta hingga meninggalnya beliau pada hari Senin Kliwon, 17 Desember 1934, bertepatan 10 Ramadhan 1353 H.

C. Karya-Karya H.O.S Tjokroaminoto

Selama hidup Tjokroaminoto giat menulis dan menjajakan pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto ia kembangkan dalam wadah Sarekat Islam. Pemikiran dan cita-cita perjuangannya ia sandarkan atas

Sedangkan menurut kesepakatan ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) sosialisme adalah cita-cita tentang masyarakat adil makmur, bebas dari kemiskinan, rasa ketakutan, eksploitasi, dan juga bebas dari segala macam kekuasaan.⁴⁴ Jadi sosialisme adalah suatu cita-cita yang mana ia menjadi azas untuk mewujudkan masyarakat yang setara dan adil makmur tanpa ada kekuasaan sepihak atas kepemilikan khususnya pada bidang ekonomi.

Gagasan sosialisme mulai masyhur semenjak boomingnya novel *Utopia* karya Thomas More pada tahun 1516 di Inggris.⁴⁵ Gagasan sosialisme berkembang ke arah yang lebih konkrit dalam wujud gerakan dan politik sekitar abad ke-18 hingga 19 Masehi sebagai reaksi atas perkembangan dominasi sistem kapitalisme. Permulaannya diawali dari adanya gerakan revolusi industri di Inggris. Revolusi industri ini pada sebagian praktiknya dianggap menyeleweng dari cita-cita zaman pencerahan bahkan berpotensi mendestruksi cita-cita perdaban yang humanis.

Sosialisme yang masih baru itu lambat laun memunculkan banyak cabang, interpretasi, dan ciri khas selama tiga abad terakhir. Ada kelompok Utopia, Anarkisme, Marxisme, Sosial Demokrasi, Komunisme, dan New Left.⁴⁶ Memasuki abad 21 perjuangan sosialisme sudah tidak menggunakan metode perjuangan politiknya dan lebih menggunakan revolusi dengan jalan demokrasi prosedural seperti sistem parlementer dan pemilihan umum untuk menuju

⁴⁴Ikatan Sarjana ekonomi Indonesia (ISEI), *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir 2* (Surabaya: Kanisius, 2005). 43.

⁴⁵Georgi Valentinovich Plekhanov, *Ter. Utopian Socialism of the Nineteenth Century* (Honolulu: University Press of the Pacific, 2003). 12.

⁴⁶Michael Newman, *Socialism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005). 1-3.

menindas sehingga ideologi ini identik dengan ideologi kiri. Tapi, dikotomi demikian tidak mutlak sepenuhnya, karena dalam beberapa kasus juga ditemukan pengusung ideologi sosialisme yang sifatnya menindas.

Dalam sejarah Indonesia ideologi sosialisme ini pernah mendapat tempat sangat spesial di ranah perpolitikan bangsa. Situasi saat itu juga karena didukung oleh geopolitik dunia yang sedang terbelah oleh dua kubu yaitu ideologi sayap kanan seperti kapitalisme, liberalisme, dan konservatisme melawan ideologi kiri seperti sosialisme, komunisme, dan antikolonialisme. Kondisi ini juga diperkuat oleh dua latar situasi obyektif yang *landscap* dan *inheren* atau disebut setting sosial masyarakatnya. Pertama, fakta penjajahan atau kolonialisme oleh bangsa asing selama berabad-abad yang begitu menyiksa dan menyengsarakan. Pada waktu kondisi seperti itu gagasan sosialisme dirasa mampu menjawab secara utuh bagaimana relasi penindasan dalam sistem kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda. Sebagai dampak dari perkembangan pesat sistem hidup kapitalisme di Eropa Barat yang menuntut persaingan pelipatgandaan laba antar negara bangsa dengan cara memperebutkan perluasan wilayah koloni penghasil bahan baku, tenaga kerja, sekaligus pasar bagi produk yang dihasilkan dari industri mereka. Ide sosialisme secara resmi diperkenalkan di Indonesia baru di tahun 1914, ketika didirikannya Serikat Sosial Demokrasi Hindia Belanda atau ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging) oleh H.J.F. Marie Sneevliet, J.A. Brandsteder, H.W. Dekker, dan P. Bergsma. Keempatnya adalah tokoh sosialis

Dari segi landasan, barat berlandaskan kemanusiaan, dan pada praktiknya di beberapa tempat sering terjadi penyimpangan dari landasan kemanusiaan. Sedangkan sosialisme Islam berlandaskan Al-Qur'an. Islam punya pedoman yang dijadikan garis batas dalam berperilaku. Islam akan meluruskan ketika sosialis melakukan tindakan menyeleweng dan keluar dari jalur-jalur kemaslahatan. Islam selalu menuntun kepada jalur kebenaran dengan cara-cara demokratis yang memuaskan semua pihak. Atau jika tidak bisa terpuaskan seluruhnya, ia akan mengambil paling sedikit mudharatnya, dan meminimalisir ketidakadilan yang terjadi.

Dalam perjuangan mencapai tujuannya pula, antara sosialisme Islam dan sosialisme Barat juga berbeda. Tjokroaminoto mengatakan sosialisme Barat memulai perubahan dari puncak sedangkan sosialisme Islam memulai dari dasar. Barat menganggap bahwa kemenangan besar adalah tolak ukur pencapaian. Jalan revolusi harus dilakukan demi mencapai tujuan dan kemenangan besar walaupun harus mengorbankan peri-kemanusiaan. Kita contohkan Revolusi Boshelvik di Rusia ternyata hanya menguntungkan satu pihak, walaupun satu sisi kaum proletar yang dirugikan, tapi klaim bahwa kekuasaan harus dipegang oleh kaum proletar itu juga tidak bersifat proporsional. Berbeda dengan konsep Islam, bahwa kekuasaan bisa dipegang oleh siapapun baik borjuis maupun proletar selama tidak adanya penindasan dari pemegang kekuasaan. Islam menggunakan jalur-jalur perdamaian, jalur musyawarah dan demokrasi. Kekuasaan harus dibagi dan diatur secara adil agar semua golongan merasa memiliki hak yang sama. Sebagai Nabi umat Islam, Rasulullah lebih memilih merubah akhlak manusia daripada

kehalusan akhlak tanpa lepas pada ketundukan kepada-Nya atau yang disebut Tjokroaminoto sebagai Penembahan Kesejatian Manusia. Di samping itu wajib pula melakukan *tazkiyah ummah* (hubungan relasi sosial), yaitu jalan penyucian kemanusiaan merealisasikan aksi menjunjung nilai keadilan demi kesejahteraan manusia dalam ruang sejarah peradaban sebagaimana diuswahkan oleh Rasulullah SAW.

Refleksi dari seluruh perjalanan Tjokroaminoto dari awal hingga akhir adalah proses dari tazkiyah. Tjokroaminoto menggunakan seluruh potensi dari situasi keadaan alam yang ada saat itu sebagai sebuah bentuk perlawanan seperti Nasionalisme bergaya Islam dan Sosialisme Islam. Titik balik utama dari pemikiran Tjokroaminoto adalah dari rasional menuju spiritual, dari syariah oriented menuju ma'rifat oriented. Spiritual bersifat transenden/ imanen yaitu lebur, mampu menembus ruang dan waktu. Di sinilah puncaknya kembali kepada Tuhan, ia adalah ruang bebas dimensi baik ruang maupun waktu, titik pertemuan ketaktherhinggaan.

Konsep Islam makrifat yang digagas oleh Tjokroaminoto dapat disarikan menjadi lima tahapan:

- a. Metodologi dalam berpikir menggunakan nilai kebaikan dan kebenaran

Dalam memahami Islam Tjokroaminoto menggunakan nilai kebaikan dan kebenaran sebagai landasan utama dan konsep nalar berpikirnya. Tjokroaminoto mencoba menggunakan cara-cara intelektual untuk memahami agama Islam. Metodologi yang dipakai kaum terpelajar ibarat melalui

Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto hampir semuanya ia terapkan pada organisasinya Sarekat Islam. Itu menjadi tanda bahwa pemikiran tak hanya sekedar ide abstrak dalam benak pikiran, tapi juga mampu merubah suatu gerak peradaban. Tjokroaminoto benar-benar berusaha mewujudkan cita-citanya. Di dalam setiap karya yang ia buat terbaca strategi dan taktik lincahnya dalam mengelola organisasi sebagai perjuangan mewujudkan kemerdekaan bangsa. Kita lihat saja beragam taktiknya dalam perjuangan organisasi dari SDI menjadi SI, CSI, PSI hingga menjadi PSII.

Jika kita sisir karya-karya Tjokroaminoto dari tahun ke tahun, pasti terdapat suatu latar belakang serta tujuan yang terkandung dalam pemikirannya tersebut mulai dari *Islam dan Nasionalisme* tahun 1916 hingga *Reglemen Wasiat Pedoman Umat* tahun 1934 yang kata kuncinya semuanya adalah “Islam” sebagai landasan. Namun karena penulis hanya membatasi tulisan ini hanya dari tahun 1924 yaitu tulisan tentang Sosialisme Islam dalam karyanya “Islam dan Sosialisme” sampai tahun 1928 tulisan tentang Islam Makrifat dalam karyanya “Memeriksa Alam Kebenaran”.

A. Fase Pemikiran Sosialisme Islam (1924)

Pembahasan mengenai kondisi Indonesia pada tahun 1924 dijelaskan di fase ini. Namun kondisi pada tahun 1924 sebenarnya merupakan kelanjutan dari kondisi Indonesia yang sudah berlarut-larut mengalami penjajahan. Penulis tidak akan membahas jauh ke belakang dan hanya membatasi khusus pada tahun 1924 agar pembahasan tidak terlalu panjang lebar dan mengulang

terlalu banyak, tapi penulis tetap akan menyinggung sedikit mengenai kondisi Indonesia secara umum pada awal-awal abad 20 agar pembaca mudah memahami alur pembahasan.

1. Tjokroaminoto dan Gejolak Indonesia tahun 1924

Kita mengetahui bahwa Indonesia telah dijajah oleh orang-orang Eropa sejak 3,5 abad, yang mengalami berbagai perlawanan panjang dari berbagai daerah hingga organisasi-organisasi kemasyarakatan sebagai wujud kesadaran rakyat. Tjokroaminoto hadir di tengah adanya titik chaos dari kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menyengsarakan rakyat. Mulai dari kebijakan tanam paksa, politik liberal dengan sistem free labor, hingga politik etis yang kesemuanya tidak lepas dari kepentingan kolonial. Bahkan dalam pelaksanaannya di lapangan sekalipun terjadi tumpang tindih yang imbasnya makin menyengsarakan rakyat. Kebijakan tanam paksa dari tahun 1830 yang diagendakan selesai tahun 1870 molor hingga tahun 1919, dan politik liberal yang berlangsung dari 1870 ternyata baru selesai tahun 1942.

Perjalanan pemikiran seorang Tjokroaminoto sebenarnya dimulai dari kesadaran nasionalisme terlebih dahulu. Dilihat dari perjalanan hidup beliau sebelum tahun 1905 Tjokroaminoto hanya bisa merasa berempati terhadap kehidupan rakyat yang sengsara. Tetapi kesadaran kritisnya untuk membebaskan rakyat dari penderitaan mulai muncul pada tahun 1905 – 1907. Pada tahun ini Tjokroaminoto mengalami fase kesadaran

pemikiran nasionalisme, ini adalah fase pertama dalam pemikiran Tjokroaminoto hingga tahun 1924 yang tidak akan penulis urai secara panjang lebar di sini.⁸⁵ Perjalanannya dari Semarang selama dua tahun mempengaruhi kepribadiannya menjadi semakin tangguh dan semakin peka hingga ia menetap di Surabaya pada tahun 1907 dan kemudian mengikuti organisasi SDI dan Boedi Oetomo untuk menyalurkan wadah perjuangannya.

Kiprah perjuangan Tjokroaminoto dimulai sejak ia masuk organisasi kedaerahan Boedi Oetomo dan ia mulai banyak menulis kritikan untuk Belanda serta situasi rakyat saat itu. Ketika di Surabaya pula pada bulan Mei 1912⁸⁶ ia berkenalan dengan organisasi Sarekat Dagang Islam melalui empat utusan yaitu H. Ismail, R. Atmosoekarjo, Kasanmidjojo, R. Sastro Soepomo. Terjadilah pertemuan antara utusan utusan SDI dengan Tjokroaminoto pada pertemuan di Taman Manikem.⁸⁷ Dari pertemuan tersebut akhirnya Tjokroaminoto resmi masuk menjadi pengurus SDI Surabaya, dan Tjokroaminoto diminta untuk berkunjung ke Surakarta

⁸⁵Bukti dari buah pemikiran Tjokroaminoto tentang pemikiran nasionalismenya adalah karya yang ia tulis pada tahun 1916 "Islam dan Nasionalisme" dan tahun 1917 "Moslem Nationaal Onderwijs".

⁸⁶Rambe, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*; A.P.E Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Penerbit Grafiti Pers, 1985); Anhar Gonggong, *Umar Said Cokroaminoto* (Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975).

⁸⁷Pertemuan itu sebenarnya berawal dari niatan H. Samanhudi selaku Ketua SDI Surakarta untuk melakukan sosialisasi SDI di Surabaya melalui bantuan R. Ng. Sastrodiwirjo, seorang pensiunan jaksa yang mengenalkan keempat utusan tersebut kepada Ketua Perkumpulan Taman Manikem, Haji Hasan Ali Soerati yang juga satu kepengurusan surat kabar *Oetoesan Hindia* dengan Tjokroaminoto.

(VSTP). Semaoen memimpin serikat-serikat buruh dan juga mengorganisir acara *vergadering* selama di Semarang.

Semaoen yang telah berpaham kiri mulai sering berbeda pandangan dengan Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, dan Agoes Salim. Hal itu terlihat ketika kongres nasional pertama CSI di Bandung 1916. Ia banyak mengkritik SI terhadap banyak hal. Semaoen mengkritik Islam secara terang-terangan sebagai azas pergerakan SI. Ia juga mengkritik pidato Tjokroaminoto tentang gagasan *zelfbestuur* (kemandirian) yang sebelumnya disetujui oleh peserta kongres. Semaoen juga mengatakan bahwa aktivitas SI harus dirubah dengan cara yang lebih radikal. Ia mengkritik komposisi serta keanggotaan *volksraad* secara detail, bahwa komposisi anggota *volksraad* yang seperti itu sama sekali tidak akan berguna bagi rakyat dan SI. Semaoen juga yang secara terang menanyakan tentang efektivitas Tjokroaminoto dan Moeis di keanggotaan *volksraad*.

Sebenarnya SI pun sepakat dengan kritikan yang dilontarkan SI Cabang Semarang dan tak mempermasalahkan tentang kritikan yang memang benar adanya. Mengenai komposisi *volksraad* pun SI juga sejalan dengan pandangan Semaoen yang menyetujui pembentukan *radical concentratie*. Tulisan tentang pembelaan buruh, dan kritik atas eksploitasi yang dilakukan Belanda, serta penindasan yang selama ini terjadi, antara SI Semarang yang berhaluan kiri dan rekan-rekan Islam dalam SI tak ada masalah. Yang menjadi benturan adalah ketika Semaoen dan kawan-

mulai menyatakan ketidakpercayaan terhadap Tjokroaminoto. Posisi Tjokroaminoto dan SI putih akhirnya mulai terpojok oleh SI dari yang sebelumnya ia bersikap lunak. SI semakin radikal di mata Belanda, mereka melakukan ulah berulang-ulang dengan mengendalikan pemogokan-pemogokan buruh dalam federasi buruh PPKB, hingga akhirnya banyak tokoh-tokoh SI yang ditangkap. Karena ulah SI merah ini banyak pula mundurnya anggota SI dari pedagang terutama keturunan Arab yang selama ini ikhlas menjai mesin uang pergerakan.

Konflik dalam tubuh SI terus memanas dari tahun ke tahun dan dari kongres ke kongres. Tjokroaminoto masih hadir dalam kongres di Yogyakarta tahun 1921, meskipun ia ditangkap oleh Belanda dengan tuduhan pemogokan Buruh di Garut yang melibatkan namanya, meskipun ia akhirnya dilepaskan karena tidak cukup bukti. Kongres ke-6 di Surabaya akhirnya tidak dihadiri Tjokroaminoto karena ia menyadari bahwa kehadirannya dapat memperuncing keadaan dan memecah SI karena hanya ialah sebagai pemersatu SI. Dengan adanya perpecahan hebat itu Belanda semakin mudah mengkoyak-koyak SI. Akhirnya kongres di Surabaya itu menghasilkan kesepakatan disiplin partai yang dicanang oleh Agoes Salim.¹⁰³ Semenjak itu SI pun pecah dan kelompok SI merah keluar. Tahun 1922 Tjokroaminoto dibebaskan Belanda, dan mulai merancang penguatan organisasi secara massif. Salah satunya adalah

¹⁰³Keanggotaan SI dapat dirangkap dengan anggota organisasi lain seperti Boedi Oetomo ataupun Muhammadiyah, namun tidak bisa dirangkap dengan keanggotaan di partai lain atau pegawai pemerintah Belanda. Dan bagi yang telah masuk, ia dibebaskan memilih melepaskan keanggotaannya di partai atau melepas keanggotaannya di SI.

B. Fase Pencarian (1927)

Penulis menyebut fase ini dengan fase pencarian, karena pada waktu ini Tjokroaminoto tengah melakukan pencarian sebuah model peradaban yang ideal. Mengapa Tjokroaminoto mengharapkan sebuah masyarakat yang ideal? Karena jauh sebelum itu Tjokroaminoto mempunyai cita-cita tinggi kepada bangsa, yaitu cita-cita *zelfbesturr* atau pemerintahan sendiri. Cita-cita tersebut hanya mampu dicapai jika segenap masyarakat bersatu dan mempunyai kesadaran dan cita-cita yang sama pula.

Namun pada tahun-tahun ini yang terjadi sebaliknya, masyarakat saat itu terpecah-pecah, banyak organisasi muncul dan memisahkan diri dari SI. Bukan pemisahan diri yang menjadi masalah, tapi adanya perseteruan antar organisasi dan antar umat yang sangat disayangkan. Hingga akhirnya ia memutar otak, mencoba mundur sebentar untuk menengok sejarah. Ia mengaca pada sejarah Rasulullah. Melalui pengkajian ulang shirah Nabi ia menemukan bentuk peradaban yang ideal dalam Islam dan akhirnya ia menulis buku Tarikh Agama Islam pada tahun 1927.

1. Situasi Indonesia tahun 1925-1927

Kita tahu bahwa Tjokroaminoto berjuang sedemikian gigih dan berliku-liku jalan yang harus beliau lalui tentu saja ada satu hal yang beliau ingin capai. Satu hal itu adalah cita-cita beliau tentang kemerdekaan. Jauh sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, Tjokroaminoto pada tahun 1916 telah mempunyai satu cita-cita besar nan mulia yaitu *zelfbestuur* atau kebebasan dalam menentukan nasib

Oelama (MO) dan memutuskan Tjokroaminoto untuk membuat terjemahan, namun pada terjemahan tersebut ditolak oleh Muhammadiyah karena juga proyek penerjemahan Al-Quran.

2. Masa Pencarian Tjokroaminoto dalam Menentukan Peradaban Ideal Pengkajian dan Penulisan Tarikh Igama Islam

Adanya situasi yang serba rumit seperti itu membuat Tjokroaminoto memikirkan kembali cita-cita *zelfbestuur*. Cita-cita yang hanya dapat diwujudkan dengan persatuan namun kenyataannya yang terjadi sekarang adalah perpecahan umat. Perpecahan yang timbul dari anak-anak yang dulu dididiknya seperti Semaoen yang bahkan pernah secara terang-terangan menentang ide *zelfbestuur* Tjokroaminoto. Kemudian Soekarno yang memisahkan ide nasionalisme dengan agama. Belum lagi ditambah perpecahan organisasi di kalangan Islam sendiri. Semua mementingkan diri mereka sendiri, komunis dengan komunisnya, dengan islamisnya, atau dengan nasionalisnya.

Pada tahun-tahun itu adalah keadaan di mana Tjokroaminoto mulai meraba kembali, menggali kembali cita-cita peradaban yang ideal dengan membaca ulang sejarah Nabi. Ia merasa bahwa saat itu Islam tidak lagi dipercaya penuh sebagai sebuah landasan pergerakan, Islam sedang mendapat gempuran dari kanan dan kiri Tjokroaminoto akhirnya menulis “Tarikh Igama Islam” untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kembali kepada umat Islam Indonesia bahwa dalam agama Islam sendiri

egaliter terhadap sesama, sangat menentang tindakan pengumpulan modal kapital yang menyengsarakan rakyat kecil namun tetap berlandaskan atas Qur'an yang diwahyukan Allah dan tindakan yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Berbeda dengan sosialisme barat sangat menuhankan materialism yang jika ditarik akarnya sama dengan akar kapitalisme. Sedangkan Islam makrifat menurut Tjokroaminoto adalah ketundukan seseorang dengan tauhid melalui kemenembahan kepada Gusti (Shalat). Banyak konsekuensi yang harus dilakukan seorang muslim ketika ia melakukan kemenembahan Gusti. Konsekuensinya adalah tanggung jawabnya kepada Tuhan sekaligus tanggung jawab kepada makhluk. Tanggung jawab kepada makhluk ini adalah perjuangan semaksimal mungkin untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

3. Evolusi pemikiran Tjokroaminoto tahun 1924 hingga tahun 1928 terbagi menjadi tiga periode atau tiga fase. Fase pertama adalah fase sosialisme Islam (1924). Fase kedua adalah fase pencarian (1927). Dan fase ketiga adalah fase puncak pemikiran atau fase pemikiran Islam makrifat (1928). Fase pertama tentang pemikirannya mengenai sosialisme Islam adalah sebagai respon dari sosialisme barat yang digencarkan anak-anak SI nya yang menjadi kiri. Fase kedua adalah fase pencarian di mana Tjokroaminoto mencoba menggali kembali model peradaban yang ideal yang ia temukan pada Islam. Fase ketiga adalah fase Islam makrifat atau puncak pemikiran di mana ia Tjokroaminoto telah mengalami kedalaman jiwanya dalam bertauhid dan menembah kepada Gusti.

- Jilani, Abdul Qadir. *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-Rasasia Ilahi*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmah Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kasenda, Peter. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Penerbit Grafiti Pers, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- Lilik Zulaicha. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 20005.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya. Jilid II*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2005.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2006.
- Makki, Abu Thalib. *Tafsir Sufistik Rukun Islam: Menghayati Makna-Makna Batiniyah, Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*. Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Mulawarman, Aji Dedi. *Jang Oetama, Jejak Dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2014.
- Mulia, Siti Musdah. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924 - 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

- Newman, Michael. *Socialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900 - 1942*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1996.
- Novrida Q. Lufillah, Elana E. Yusdita, Ahmad Fauzi, Iskandar E. Asmuni, Liyennur R.P.T.D.K, Ibnu Syifa, Hendra Jaya. *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2019.
- Nuh, Mohammad. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Plekhanov, Georgi Valentinovich. *Ter. Utopian Socialism of the Nineteenth Century*. Honolulu: University Press of the Pacific, 2003.
- Pribadi, Mohammad. "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 11, N (2017).
- Qusyairi, Abdul Karim ibn Hawazin. *Risalah Sufi Al-Qusyairi*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Rambe, Sjafrizal. *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Penerbit Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008.
- Reno Wikandaru, Budhi cahyo. "Landasan Ontologis Sosialisme." *Jurnal Filsafat* Vol. 26, N (n.d.).
- Shah, Idries. *The Way of the Sufi*. London: ISF Publishing, 2016.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Soebagijo. *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Soyomukti, Nurani. *Revolusi Bolivarian, Hugo Chavez, Dan Politik Radikal*. Yogyakarta: Resist Book, 2007.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar. "A'wari Al Ma'arif." In *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Penerbit Salamadani, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Dalam Bayang-Bayang Lenin : Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

